

**EFEKTIFITAS PEMBERLAKUAN *DEMERIT POINT*
TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK SMK N 1
NGLIPAR GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun oleh :

Akrom Hasani
NIM: 09470123

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akrom Hasani
NIM : 09470123
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi lain dan skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan meniru dari skripsi karya orang lain.

Yogyakarta, 5 Juli 2013

Yang menyatakan



Akrom Hasani

NIM. 09470123



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : AKROM HASANI

NIM : 09470123

Judul Skripsi : EFEKTIFITAS PEMBERLAKUAN *DEMERIT POINT*
TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK SMK
N 1 NGLIPAR GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA.

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2013

Pembimbing

Dr. Rinduan Zain, M.A

NIP. 19700707 199703 1 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Akrom Hasani

NIM : 09470123

Judul Skripsi :

EFEKTIFITAS PEMBERLAKUAN *DEMERIT POINT*

TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK SMK N 1

NGLIPAR GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

Yang sudah dimunaqosahkan pada hari Senin tanggal 22 Juli 2013 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2013
Konsultan,


Dr. Rinduan Zain, S.Ag,M.A
NIP. 19700407 1997031 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DT/PP.01/271/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

EFEKTIFITAS PEMBERLAKUAN *DEMERIT POINT* TERHADAP KEDISIPLINAN

PESERTA DIDIK SMK N 1 NGLIPAR GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Akrom Hasani

NIM : 09470123

Telah dimunaqsyahkan pada : Hari Senin tanggal 22 Juli 2013

Nilai Munaqsyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQSYAH :

Ketua Sidang

Dr. Rinduan Zain, M.A
NIP. 19700707 199703 1 001

Penguji I

Dr. Imam Machali, M.Pd
NIP. 19791011 200912 1 005

Penguji II

Zainal Arifin, S.Pd.I, M.SI
NIP. 19890324 200912 1 002

Yogyakarta, 29 AUG 2013

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (biagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nissa: 59).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 1971), hal. 128.

Halaman Persembahan

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk:

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ . وَبِهٖ نَسْتَعِيْنُ عَلٰى اُمُوْر الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ . اَشْهَدُ
اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهٗ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ
لَا نَبِيَّ بَعْدَهٗ . اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ اَجْمَعِيْنَ . اَمَّا بَعْدُ .

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali halangan dan hambatan. Namun demikian, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT.

Shalawat dan salam semoga terlimpah ruah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut kita tiru. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Efektifitas Pemberlakuan *Demerit Point* Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta. Penyusunan menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si, Selaku Dekan Serta Pembimbing Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Ilmu Nurrohmah, M. Ag, Selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M. Si, Selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Rinduan Zain, M.A. selaku Pembimbing skripsi yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Dra. Siti Fadilah, selaku Kepala sekolah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 3 Juli 2013

Peneliti

Akrom Hasani
NIM: 09470123

ABSTRAK

AKROM HASANI. Efektifitas Pemberlakuan *Demerit Point* Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta. *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa efektifitas pemberlakuan *demerit point* terhadap perilaku disiplin peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SMK N 1 Nglipar, Gunungkidul Yogyakarta dengan sampel sebanyak 113 orang dari populasi 650 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan mengacu pada *random table*. Variabel *independent* yang terdapat pada penelitian ini adalah *demerit point* (X). Sedangkan *dependent* variabelnya adalah kedisiplinan yang dimodifikasi dari subvariabel kelakuan, kerajinan, dan kerapian (Y). Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, statistik deskriptif merupakan metode menghimpun, menyusun atau mengatur, menyajikan dan menganalisis data angka agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu peristiwa atau keadaan. Kedua, statistik inferensial untuk mengambil kesimpulan secara umum dari sekumpulan data yang telah disusun dan diolah.

Pemberlakuan *demerit point* terhadap kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar mampu menurunkan tindak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik sebesar 25%. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 3.7 yang menunjukkan nilai koefisiensi regresinya sebesar -0.250. Pada bagian lain melalui hasil perhitungan SPSS tabel 3.4 dari 113 responden sebanyak 109 peserta didik memiliki kedisiplinan tinggi. Tabel 3.3 menunjukkan bahwa sebesar 85.8% peserta didik memiliki tingkat kepatuhan tinggi dan statistik deskriptif menghasilkan nilai *mean* sebesar 0.89% (kepatuhan peserta didik) yang lebih kecil dari nilai pelanggaran sebesar 0.06% (tabel 3.2). Secara tidak langsung peraturan tata tertib sudah efektif di laksanakan SMK N 1 Nglipar. Melalui hasil pengolahan data pada tabel hasil analisa regresi (lihat tabel 3.7), diperoleh nilai t_{hitung} efektifitas pemberlakuan *demerit point* sebesar -4.266. Sedangkan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\frac{1}{2} \alpha = 0.025$) dan derajat bebas = 111 (113-2) pada pengujian dua arah adalah sebesar ± 2.272 pada kepercayaan 95%. Karena nilai t_{hitung} (-4.266) lebih besar dari t_{tabel} (-2.272), maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Jadi hasil pengujian mendefinisikan pemberlakuan *demerit point* berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar. Nilai *constant* sebesar 43.966 berarti besarnya kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar bila sekolah tidak menerapkan sistem pemberlakuan *demerit point*. Kemudian nilai koefisien regresi (β) sebesar -0.250 menunjukkan bahwa terjadi penurunan tindak pelanggaran sebesar 25% ketika *demerit point* diberlakukan. Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa koefisien regresi memiliki tanda negatif, artinya semakin efektif pemberlakuan *demerit point* di SMK N 1 Nglipar akan berdampak pada menurunnya tindak pelanggaran yang diperoleh oleh peserta didik.

Kata Kunci : *demerit point*, kedisiplinan, kelakuan, kerajinan, dan kerapian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Landasan Teori	19
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan	44
 BAB II : GAMBARAN UMUM SEKOLAH.....	 46
A. Letak Geografis	46
B. Sejarah singkat SMK N 1 Nglipar.....	47
C. Visi dan Misi	49
1. Tujuan sekolah	49
2. Tujuan program keahlian.....	50
D. Struktur organisasi.....	52

E. Guru dan karyawan.....	52
F. Peserta didik	52
G. Sarana dan prasarana	53
H. Ekstrakurikuler	54
 BAB III :EFEKTIFITAS PEMBERLAKUAN <i>DEMERIT POINT</i> TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK	 56
A. Analisa data	56
B. Karakteristik responden.....	56
C. Analisa statistik deskriptif	58
D. Pemberlakuan <i>demerit point</i> terhadap kedisiplinan peserta didik.....	61
E. Analisa regresi	64
F. Koefesiensi determinasi.....	66
G. Uji hipotesa.....	66
H. Analisa dan pembahasan	67
 BAB IV :PENUTUP	 74
A. Simpulan.....	74
B. Saran-Saran.....	76
 DAFTAR PUSTAKA	 77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Point Dan Sanksi Pelanggaran Tata Tertib	24
Tabel 1.2 : Kisi-kisi instrumen.....	34
Tabel 1.3 : Hasil uji faliditas dan reabilitas.....	40
Tabel 1.4 : Interval koefesien korelasi	42
Tabel 2.1 : Jumlah peserta didik SMK N 1 Nglipar.....	53
Tabel 3.1 : Karakteristik sampel dan populasi berdasarkan kelas dan jenis kelamin	57
Tabel 3.2 : <i>Demerit point</i> dan kedisiplinan.....	58
Tabel 3.3 : Tingkat kepatuhan terhadap tata tertib.....	59
Tabel 3.4 : Tingkat pelanggaran peserta didik.....	60
Tabel 3.5 : Kepatuhan dan point pelanggaran <i>Crosstabulation</i>	61
Table 3.6 : Hasil korelasi	63
Diagram 3.1 : <i>Means Plot</i> Besar Point Pelanggaran Berdasarkan Kepatuhan.....	64
Tabel 3.7 : Hasil Perhitungan Regresi.....	65
Tabel 3.8 : Hasil Perhitungan Koefesien Determinasi	66
Gambar 3.1 : Daerah Penerimaan Ho	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Hasil Uji Validitas Variabel
Lampiran II	: Tabel Rekapitulasi Jawaban Responden
Lampiran III	: Tabel Rekapitulasi Data Responden
Lampiran IV	: Pedoman Pengumpulan data (<i>Questionnaire</i>)
Lampiran V	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran VI	: Undangan seminar proposal
Lampiran VII	: Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran VIII	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran IX	: Persetujuan Perubahan Judul Skripsi
Lampiran X	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XI	: Undangan Ujian Munasabah
Lampiran XII	: Peraturan No. 800./0451 Tentang Tata Tertib
Lampiran XIII	: Kartu Pelanggaran
Lampiran XIV	: Struktur Organisasi Sekolah
Lampiran XV	: Guru dan Karyawan
Lampiran XVI	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran XVII	: Daftar Riwayat Hidup
Lampiran XVIII	: Sertifikat PPL 1
Lampiran XIX	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran XX	: Sertifikat TOEFL
Lampiran XXI	: Sertifikat TOAFL
Lampiran XXII	: Sertifikat ICT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sekarang menjadi kebutuhan primer untuk setiap orang. Apalagi di Indonesia sudah ada program wajib belajar 9 tahun yang memunculkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pendidikan di rumah yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Namun kini pendidikan di lembaga khususnya sekolah menjadi sesuatu yang penting. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup.¹

Permasalahan pendidikan sekarang ini semakin kompleks dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini, baik dalam keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh kemajuan dan perkembangan pendidikan di negara itu. Banyaknya permasalahan dalam pendidikan diperlukan perhatian khusus oleh pemerintah Indonesia. Pendidikan yang sering menjadi sorotan adalah lembaga formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Belum lama ini banyak berita tentang permasalahan tawuran remaja yang telah menelan korban nyawa. Contohnya kasus tawuran yang terjadi pada hari jumat tanggal 26 September 2012 antara sekolah SMK Yayasan Kartika 66 (Yake) dengan SMK Kartika

¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 75.

Zenith. Dalam kasus ini telah menewaskan seorang peserta didik yang bernama Denny Januar berumur 17 tahun, kelas XII jurusan IPS dari sekolah SMK Yayasan Kartika 66.² Pelakunya masih berumur belasan tahun atau masih remaja. Karena itulah maka diperlukan pengawasan khusus dari sekolah masing-masing, agar kenakalan remaja seperti ini tidak terulang kembali. Sekolah juga bisa menjadi penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Hal itu bisa bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru, dan suasana interaksi antara guru serta peserta didik perlu menjadi perhatian serius.³

Para ahli filsafat modern sepakat mengatakan bahwa penyatuan peserta didik dalam satu sistem persekolahan menyebabkan remaja yang harusnya ceria dan bebas, merasa terikat oleh ikatan sosial yang menyatukan hati dan diri mereka. Dengan demikian, sekolah pun harus berupaya menyatukan mereka dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan diantara mereka. Namun, jika diperhatikan aktivitas diantara mereka setelah terjun kemasyarakat, tentu akan ditemukan kontradiksi diantara mereka karena masing-masing hidup sesuai dengan keinginannya.⁴

²Dhemas Riviyanto, *Tawuran, Pelajar SMA Yake Tewas Kena Clurit*, <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/26/064432108/Tawuran-Pelajar-SMA-Yake-Tewas-Kena-Celurit>, diakses tanggal 14 Desember 2012 pukul 15.53.

³Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya, Mengupas Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 113-115.

⁴Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 159-160.

Program sekolah dalam menekan kenakalan remaja ini salah satunya adalah *demerit point*. *demerit point* merupakan salah satu hukuman edukatif untuk para remaja, jika sudah mencapai point tertentu maka tidak hanya teguran dari sekolah namun permasalahan peserta didik bisa sampai ke orang tua. Dari sini tentunya peserta didik yang masih remaja akan berfikir ulang jika akan melakukan pelanggaran. Program ini diharapkan berpengaruh untuk peserta didik dalam kedisiplinan peserta didik di sekolah. Dalam hal ini yang menjadi sorotan adalah para remaja khususnya peserta didik SMA/SMK.

Remaja dalam pertumbuhan dan psikisnya belum mencapai kesempurnaan, namun menuju kesempurnaan. Emosinya sangat peka sehingga kadang-kadang tidak stabil. Kemampuan berfikir remaja mulai kritis. Ia mulai menolak hal-hal yang kurang dimengerti maka sering terjadi pertentangan dengan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya. Kemauan atau keinginan mengetahui berbagai hal dengan jalan mencoba segala hal yang dilakukan orang lain atau orang dewasa. Dalam hal dorongan seks remaja sudah cenderung memperoleh pemuasan, sehingga mulai berani menunjukkan sikap-sikap agar menarik perhatian (*sex appeal*). Hal ini menyebabkan dianggap tidak sopan, terutama bagi orang tua maupun masyarakat umum.⁵

SMK N 1 Nglipar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang belum lama terbentuk. Sekolah SMK ini ada setelah adanya perubahan status dari SMA berubah menjadi SMK pada tahun 2008. Di sekolah ini bisa dikatakan cukup

⁵Tim Penulis, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2006), hal. 37-41.

unik. Keterbatasan ruang tidak menghalangi proses belajar mengajar. Karena itulah digunakanlah sistem *rolling* ruangan agar kelas menjadi cukup. Walaupun masih belum lama berdiri sebagai SMK, tidak dipungkiri sekolah ini banyak meraih prestasi. Tahun 2012 SMK N 1 Nglipar menjadi juara 1 sekabupaten Gunungkidul dalam hal administrasi perpustakaan. Sedangkan salah satu prestasi yang peserta didiknya adalah juara 1 pelari putra sekabupaten Gunungkidul dengan jarak 10 KM atas nama Agung Wibowo kelas X TKJ 1.

Sekolah ini terdapat tiga jurusan yaitu jurusan Otomotif (OTO), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan Akuntansi (AKT). Dari ketiga jurusan tadi peserta didik paling banyak adalah dari jurusan TKJ. Mayoritas peserta didik di sekolah ini adalah laki-laki. Sehingga ditakutkan banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran disiplin di sekolah. Oleh karena itu sekolah memperketat tata tertib sekolah dengan menerapkan *demerit point* bagi para peserta didik yang melanggar. Penerapan *point* ini dianggap efektif dalam mengurangi pelanggaran yang terjadi di sekolah.

Demerit point bisa berubah setiap tahun sesuai dengan persetujuan dalam rapat tahunan sekolah. *Demerit point* di SMK tergolong ketat, sehingga peserta didik tidak beri celah untuk melakukan pelanggaran. Contoh-contoh pelanggaran yang sering terkena razia BK untuk kalangan laki-laki seperti penjahitan celana yang tidak sesuai dengan model dari sekolah, sehingga petugas razia langsung mengambil tindakan tegas dengan menyobek bagian jahitan celana tersebut, tidak mengikuti upacara bendera, serta melanggar peraturan yang kelihatannya

kecil seperti tidak menggunakan ikat pinggang warna hitam dan berlogo SMK N 1 Nglipar atau tidak memakai sepatu bertali warna hitam. Sedangkan untuk pelanggaran peserta didik perempuan yang sering terkena razia meliputi rambut dicat selain warna hitam, kuku panjang/ dicat, tidak mengenakan dalaman jilbab, lengan panjang dilipat serta baju/rok yang panjangnya tidak sesuai dengan ketentuan sekolah bahkan jika rambut keluar dari jilbabnya termasuk pelanggaran. Adapun pelanggaran yang sering ditemui pada setiap hari senin ialah peserta didik tidak mengenakan seragam lengkap terutama pada upacara bendera yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Dengan demikian pihak sekolah akan memberi sikap tegas bagi peserta didik yang telah melanggar tata tertib yaitu dengan *demerit point* sesuai jenis pelanggarannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait efektifitas pemberlakuan sistem *demerit point* untuk mengurangi terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik siswi SMK N 1 Nglipar serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan mereka. Hal ini sesuai peraturan sekolah khususnya BAB IX pasal 21 tentang pedoman penilaian sikap akhlak peserta didik serta jenis pelanggaran sampai dengan penskorannya. Oleh karena itu peserta didik mematuhi peraturan yang berlaku supaya tercipta suasana belajar yang kondusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut

1. Seperti apa tren pemberlakuan *demerit point* terhadap kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta?
2. Seperti apa tren kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta?
3. Seperti apa pengaruh pemberlakuan *demerit point* terhadap kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta?
4. Seberapa besar kontribusi pemberlakuan *demerit point* terhadap kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Menganalisa efektifitas pemberlakuan *demerit point* dalam rangka menciptakan kedisiplinan sekolah SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta.
- b. Meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan SMK Negeri 1 Nglipar yang bersumber pada peraturan keputusan kepala SMK N 1 Nglipar sesuai no : 800./0451 tentang tata tertib.

- c. Menguji secara empiris pengaruh penggunaan *demerit point* terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta.
- d. Menguji seberapa besar kontribusi efektifitas penggunaan *demerit point* terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbaikan *demerit point* terhadap peserta didik agar tingkat kedisiplinan peserta didik menjadi tinggi.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :
 - 1). Sekolah: Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *demerit point* terhadap peserta didik yang melanggar disiplin.
 - 2). Peserta didik: Sebagai motivasi untuk dapat memperbaiki sikap guna mematuhi peraturan sekolah.
 - 3). Pendidik: Menjadi informasi penting, agar dapat diterapkan kepada peserta didik.

D. Telaah Pustaka

Pendidikan berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan atau *mentransmisi* kebudayaan, diantaranya nilai-nilai nenek moyang kepada generasi

muda. Dalam fungsi ini sekolah bersifat konservatif dan berusaha mempertahankan status quo demi kestabilan politik, kesatuan, dan persatuan bangsa. Di samping itu sekolah juga turut mendidik generasi muda agar hidup dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini sekolah merupakan “*agen of change*” (lembaga pengubah), sekolah mempunyai fungsi *transformatif*. setidak-tidaknya sekolah harus dapat mengikuti laju perkembangan agar bangsa jangan ketinggalan dalam kemampuan dan pengetahuan dibanding dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu faktor kedisiplinan dalam lingkungan sekolah harus diperhatikan agar dapat melahirkan generasi yang memiliki nilai-nilai kompetitif dalam dunia kerja. Tema tentang kedisiplinan ini sebenarnya banyak yang mengagaskan baik dari kalangan peneliti sebelumnya, seperti dalam bukunya Zainal Aqib dan Sudarsono. Penelitian ini menelaah beberapa literatur-literatur terdahulu yang berkaitan dengan *demerit point* terhadap kedisiplinan peserta didik. Ini dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama.

Efektifitas pemberlakuan *demerit point* terhadap kedisiplinan peserta didik merupakan kegiatan penertiban bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah berdasarkan surat keputusan kepala SMK N 1 Nglipar Gunungkidul no : 800. / 0451 tentang tata tertib peserta didik SMK N 1 Nglipar. Dalam membina nilai-nilai kedisiplinan ini ada tiga hal yang harus diketahui yaitu

kelakuan, kerajinan, dan kerapian. Dari ketiga komponen tersebut merupakan fokus kedisiplinan yang ada di sekolah SMK N 1 Nglipar. Alangkah baiknya peneliti akan mengulas tentang kedisiplinan itu sendiri baik menurut para tokoh maupun peneliti dari sebelumnya.

Peserta didik adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Ini dilakukan agar peserta didik dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri. Sifat pengendalian diri harus ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik. Pengendalian diri di sini dimaksudkan adalah suatu kondisi dimana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan.⁶ Tidak sedikit guru merasakan kesusahan dalam menghadapi peserta didik yang sulit diatur, cenderung membantah saat dinasehati, dan sering kali melakukan pelanggaran. Menghadapi keadaan semacam ini, maka tidak heran jika ada diantara guru yang menggunakan jalan kekerasan untuk menanamkan sikap disiplin pada peserta didik. Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tidak adanya sikap disiplin,

⁶http://KEDISIPLINAN%20PESERTADIDIK%20DI%20SEKOLAH%20_%20Tarmizi%20Ramadhan%27s%20Blog.htm, diakses pada tanggal 20 Mei 2013 jam 14:30 WIB.

tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan. Akibat lain yang akan ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter disiplinnya kurang terbangun kurang baik adalah terpupuk kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik di sekolah maupun luar sekolah.⁷ Oleh karena itu tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Tugas kemanusiaan juga menjadi salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta

⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Laksana, 2011), hal. 55.

didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.⁸

Menurut pandangan Sofyan sebab kenakalan remaja yang ada di sekolah dilihat dari aspek guru merupakan indikasi dari kenakalan remaja. Dedikasi (pengabdian) guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dengan dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Bila terjadi kesulitan dalam tugasnya, ia tidak mudah mengeluh dan mengalah. Melainkan penuh dengan keyakinan diatasi semua kesulitan tersebut. Berlainan dengan guru yang penuh dengan dedikasi. Ia bertugas karena terpaksa, sebab tidak ada lagi pekerjaan lain yang mampu dikerjakannya. Akibatnya ia mengajar adalah karena terpaksa dengan motif mencari uang. Guru yang seperti ini mengajarnya asal saja, sering bolos, tidak berminat meningkatkan pengetahuan keguruannya. Akibatnya peserta didik-peserta didik yang menjadi korban, kelas menjadi kacau, peserta didik-peserta didik berbuat sekendak hatinya di dalam kelas dan hal yang seperti inilah yang merupakan sumber kenakalan, sebab guru tidak memberikan perhatian yang penuh kepada tugasnya.⁹ Selain faktor lingkungan sekolah, tidak dapat dipungkiri kualitas rumah tangga atau kehidupan rumah tangga memainkan peran paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen (kejahatan/kenakalan).

⁸ Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta : Lembaga Penembang Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), 2008), cet. II, hal. 73.

⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 114.

Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian di antara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber untuk memunculkan delinkuensi remaja, yang disebabkan antara lain; 1) anak kurang mendapatkan perhatian, kasih-sayang, dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri, 2) kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya, dan 3) anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik serta mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.¹⁰

Sependapat dengan itu, Uyoh Sadulloh menyatakan pendidikan adalah suatu keadaan dimana terjadi komunikasi interaktif antara orang dewasa dengan anak, antara orang tua (ayah/ibu) dengan anaknya, antara guru dengan peserta didiknya secara sengaja dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu manusia dewasa.¹¹ Kedewasaan itu bisa diartikan sebagai satu pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri, dan pembentukan diri sendiri. Bertanggung jawab bisa diartikan sebagai

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 59.

¹¹ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik, Ilmu Mendidik* (Bandung; Alfabeta, 2010), hal. 111.

memahami arti norma-norma susila dan nilai-nilai etis, serta berusaha hidup sesuai dengan norma-norma tadi. Nasib disini bukan diartikan sebagai peruntungan diri yang murni alami (pemberian yang bergantung pada rahman Allah/alam), akan tetapi lebih diartikan sebagai bentuk yang diusahakan akan dituangkan pada diri sendiri. Dalam bahasa jerman peristiwa ini disebut sebagai *bildung*. Oleh karena itu pendidikan pada usia dewasa merupakan *selbtbildung* atau “pembentukan diri sendiri” atas pertanggungjawaban sendiri.¹²

Melihat dari uraian di atas, jika melihat moral anak bangsa khususnya moral yang dimiliki oleh kaum remaja sangat tidak etis dilihat dari sudut pandang dunia pendidikan. Padahal sudah jelas apa yang tertera dalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam pancasila yang terdiri dari: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) persatuan Indonesia, 4) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan 5) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.¹³ Jika saja dari ke lima aspek di atas sudah tertanam pada diri peserta didik mulai dari pemahaman, penghayatan, dan pengamalan maka secara tidak langsung peserta didik dapat mengamalkan undang-undang tahun 2003 nomor 20 bab II tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan, pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

¹² Kartini Kartono, *Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), cet. VI, hal. 244.

¹³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet. VI, hal. 29.

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴ Suyatno memaparkan dalam bukunya Zainal Aqib bahwa (direktur jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (mandikdasmen)). Mengakui bahwa karakter bangsa yang dimiliki sebagian masyarakat Indonesia saat ini dalam kondisi yang sangat lemah. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara para pendidik, tokoh agama, dan orang tua dalam menanamkan karakter bangsa yang mulia tersebut kepada generasi penerus.¹⁵

Ditinjau dari dimensi-dimensi kemanusiaan, Prayitno mengulas empat keberadaan dan kehidupan baik perseorangan maupun kelompok, tampak gejala-gejala mendasar sebagai berikut. *Pertama*, antara orang satu dengan yang lainnya terdapat berbagai perbedaan yang kadang-kadang sangat besar. Seperti sama-sama memerlukan makan dan minum serta menghirup udara segar. Namun demikian perbedaan yang terdapat pada setiap individu cukup banyak, seperti perbedaan jenis kelamin pria dan wanita, sehat, cantik, gagah, sederhana, dsb. *Kedua*, semua orang memerlukan orang lain. Tiada seorang pun memperoleh kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan apabila orang tidak pernah

¹⁴ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/links-pendidikan/>. Pdf, diakses pada tanggal 27 mei 2013 jam 13:42 WIB.

¹⁵ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung:Yrama Widya, 2011), cet. I, hal. 5.

berperan terhadapnya. Sebagaimana yang dialami oleh Nabi Adam manusia pertama yang diciptakan Tuhan memerlukan kawan, maka diciptakan Siti Hawa. *Ketiga*, kehidupan manusia tidak bersifat acak ataupun sembarang tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu. Hampir semua kegiatan manusia baik perseorangan maupun kelompok, mengikuti peraturan-peraturan tertentu. Dalam hubungan antara atasan dan bawahan harus memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing pihak, menepati peraturan yang berlaku, serta memperhatikan situasi dan kondisi pihak-pihak yang bersangkutan. *Keempat*, jika melihat dari segi agama, kehidupan semata-mata tidak hanya di alam dunia, melainkan pula menjangkau kehidupan di akhirat.¹⁶

Setelah membahas sebab dari kenakalan remaja, penelitian ini akan mengkaji dari sudut lain yaitu aspek psikologis remaja. Sebab masa remaja merupakan masa yang telah melewati masa anak-anak dan hendak menuju masa pendewasaan. Ada empat perubahan yang bersifat universal yang ada pada diri remaja. *Pertama*, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja. *Kedua*, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah yang timbul tampaknya

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta Bekerja Sama dengan Pusat Perbukuan Depdiknas, 1994), cet. II, hal. 12-15.

lebih banyak dan lebih susah diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. *Ketiga*, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Maka apa yang ada pada masa anak-anak dianggap penting, sekarang setelah hampir dianggap dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebayanya sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. Dan *keempat*, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.¹⁷ Mengenai hubungan emosi dengan gejala kejasmanian, Bimo Walgito memaparkan bahwa masalah tersebut sudah dapat dikemukakan sejak orang telah menghubungkan antara emosi yang dialami oleh seseorang dengan gejala-gejala kejasmanian. Dengan demikian pada waktu itu telah ada pendapat tentang adanya hubungan antara kejiwaan dengan perubahan-perubahan kejasmaniannya. Seperti jika seseorang mengalami ketakutan,

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Inggris: McGraw-Hill, Inc, 1980), hal. 207. Buku Ini Telah Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia Pada Penerbit Erlangga.

mukanya menjadi pucat, jantung berdebar-debar. Jadi adanya perubahan kejasmanian seseorang apabila individu sedang mengalami emosi.¹⁸

Penjelasan di atas sudah sangat jelas bahwa masa-masa remaja merupakan masa yang seharusnya dibimbing oleh orang tua (keluarga). Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan-jalan, hingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga. Salah satu contoh fungsi keluarga sebagai alat pendidikan dapat dilihat pada keluarga Jawa dan Sunda. Seorang anak yang menerima suatu pemberian dari orang lain harus menerima dengan tangan kanan. Jika tidak dengan tangan kanan, pemberian itu akan ditarik kembali. Sebaliknya, jika menggunakan tangan kanan, pemberian itu akan benar-benar diberikan.¹⁹ Keluarga adalah kelompok pertama yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak dan disinilah dialami antar aksi dan disiplin pertama yang dikenakan kepadanya dalam kehidupan sosial. Dalam interaksi ini anak mempunyai hubungan baik dengan orang dewasa (misalnya, bapak, ibu, kakak-kakaknya dan lain sebagainya) maupun teman sebayanya. Terhadap pengaruh orang-orang dewasa, pada umumnya anak bersifat patuh dan menerimanya dengan percaya, atau disebut dengan *“morality of constraint”*.

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 1980), hal. 211.

¹⁹ Hendu Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cet. I, hal. 48.

Sebaliknya yang dipelajari anak melalui pergaulan dengan teman sebayanya disebut “*morality of coomperation*.”²⁰

Skripsi Fuji Esti, yang menyebutkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara hubungan disiplin mengatur waktu dengan prestasi belajar santri kelas XI di MA pondok pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012. Dan apabila santri bisa mengatur waktunya dengan tertib maka santri-santri kelas XI MA bisa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu di pondok An-Nawawi tingkat kedisiplinannya masih tergolong lemah atau rendah. Oleh sebab itu disarankan agar memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin, seperti membuat daftar “kerja”, membuat jadwal harian/mingguan, dan mencatat jadwal yang lebih penting.²¹

Khafid memaparkan bahwa mengubah paradigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar), dengan ini proses pendidikan menjadi “proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik”. Adapun faktor dalam kedisiplinan belajar PAI ialah faktor internal seperti mengalami sakit dan cacat tubuh, atau peserta didik memiliki kecerdasan dibawah rata-rata serta memiliki kepribadian yang emosional. Sedangkan faktor eksternal seperti keluarga, sekolah dan masyarakat yang secara tidak langsung bisa mempengaruhi pada

²⁰ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty, 2002), cet. II, hal. 63.

²¹ Fuji Esti, *Hubungan Disiplin Mengatur Waktu dengan Prestasi Belajar Santri Kelas XI di MA Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purwirejo Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2012*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

peserta didik. Strategi pembelajaran PAI meliputi tradisional (nasehat), bebaas ((kebalikan tradisional), reflektif (mengenal nilai-nilai ketuhanan), dan transinternal (transformasi nilai). Terakhir pendekatan belajar PAI melalui doktrinal cara ini menanamkan nilai-nilai doktrin, otoritatif menggunakan nilai-nilai kebenaran dari pemilik otoritas, *action* dengan melibatkan secara nyata, kharismatik melihat dan memahami sikap seseorang, serta pendekatan rasional yaitu memahami kebenaran ajaran agama yang bersumber pada rasio (akal). Kesimpulan terhadap penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedisiplinan belajar PAI (X) dengan prestasi belajar ranah efektif peserta didik MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Y).²²

Yuni Fatmawati memaparkan, demi terwujudnya kemampuan berbahasa asing, MAK banat kudus mencanangkan program “gerakan disiplin bahasa” diman setiap individu wajib berbahasa asing (Arab dan Inggris) walaupun pihak madrasah lebih condong ke bagasa Arab. Adapun ketentuan siswi harus mengikuti berbahasa adalah hari jumat sampai senin berbahasa Arab, sedangkan pada hari selasa sampai kamis berbahasa Inggris. Bagi yang melanggar akan dikenakan hukuman. Hukuman akan diadakan setiap seminggu sekali dan langsung ditangani oleh pembina bahasa, mulai tingkat ringan, sedang, dan berat. Sedangkan jenis hukumannya meliputi fisik, materi, dan psikis. Akan tetapi jenis

²² Khafid, *Hubungan Kedisiplinan Belajar PAI Dengan Prestasi Belajar Ranah Efektif Peserta didik MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

hukuman yang sering dipakai adalah psikis karena jenis hukuman lain dinyatakan kurang efektif. Sedangkan untuk pelaksanaan hukuman tersebut dinilai efektif sebab dari program gerakan disiplin bahasa ini pengurus lebih meningkatkan dalam berbahasanya (Arab-Inggris), adanya motivasi dari kalangan peserta didik untuk menguasai bahasa asing, peserta didik semakin paham bahasa asing dan hukuman yang konsisten bagi para siswi yang melanggarnya. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pelaksanaan hukuman di MAK Banat NU Kudus dinilai efektif dalam kedisiplinan bahasa Arab.²³

Berbeda dengan khafid yang mengukur *independent* kedisiplinan belajar PAI (X) *dependent* prestasi belajar (Y), kemudian dari variabel kedisiplinan peneliti menemukan faktor internal dan eksternal sebagai penghalang dalam mencapai prestasi diantaranya cacat tubuh dan keluarga peserta didik. Sedangkan penelitian di SMK N 1 Ngipar, peneliti mengukur seberapa efektif sistem *demerit point* (X) terhadap kedisiplinan (Y) yang bersumber pada peraturan keputusan kepala SMK N 1 Ngipar Gunungkidul no : 800./0451 tentang tata tertib SMK N 1 Ngipar. Selain itu penelitian ini berbeda dengan Yuni Fatmawati, peneliti hendak mengetahui metode hukuman (X) dengan kedisiplinan berbahasa Arab (Y) dari penelitian ini menemukan bahwa hukuman yang sering dipakai adalah psikis karena jenis hukuman lain dinyatakan kurang efektif. Sedangkan untuk pelaksanaan hukuman tersebut dinilai efektif sebab dari program “gerakan

²³ Yuni Fatmawati, *Efektifitas Penerapan Metode Hukuman Terhadap Kedisiplinan Berbahasa Arab Siswi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Banat NU Kudus*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

disiplin bahasa” ini pengurus lebih meningkatkan dalam berbahasanya (Arab-Inggris). Sedangkan peneliti yang dilakukan di SMK N 1 Nglipar mengukur seberapa efektif sistem *demerit point* (X) terhadap kedisiplinan (Y) yang bersumber pada peraturan keputusan kepala SMK N 1 Nglipar Gunungkidul no : 800./0451 tentang tata tertib SMK N 1 Nglipar, yang dimodifikasi menjadi tiga bagian yaitu kelakuan, kerajinan, dan kerapian.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Efektifitas

a. Pengertian efektifitas

Efektifitas berasal dari kata “efektif” yang berarti dapat membawa hasil atau berhasil berguna.²⁴ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer efektifitas berarti ketepatangunaan, hasil guna, atau menunjang tujuan.²⁵

b. Aspek efektifitas

Berdasarkan pendapat Aswari Sujud tentang pengantar efektifitas, dapat dijelaskan bahwa suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek di bawah ini:²⁶

1) Aspek tugas dan fungsi

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998), hal. 219.

²⁵Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal 376.

²⁶Aswari Sujud, *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan* (Yogyakarta: Purbasari, 1998), hal. 154.

Seseorang atau lembaga efektif jika melaksanakan tugas dan fungsinya.

2) Aspek rencana/program

Jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana/program dikatakan efektif.

3) Aspek ketentuan/aturan

Efektifitas suatu program juga dilihat dari beberapa fungsi atau tidaknya ketentuan/aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses pengajaran. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik.

4) Aspek tujuan/kondisi ideal

Suatu program/kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan/kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

c. Ukuran efektifitas

Menurut Kemp. yang dikutip oleh Mudhafier, mengatakan bahwa ukuran efektif dapat diukur dari beberapa jumlah peserta didik yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam waktu yang telah ditentukan, spesifikasi jumlah tersebut dinyatakan dalam prosentase. Mengenai

berapa besarnya prosentase dikatakan efektif tergantung pada standar keberhasilan yang sudah ditentukan oleh pengajar yang bersangkutan.²⁷

2. *Demerit Point*

a. Pengertian *demerit point*

Pengertian *demerit* berasal dari bahasa inggris yang berarti “mengurangi”, dalam artian peserta didik bisa di dikeluarkan dari sekolah apabila sudah habis *point* yang ia miliki. Kemudian *point* menurut kamus besar adalah “ujung”,²⁸ maksudnya apabila angka peserta didik habis yang berjumlah 100 dengan melanggar tata tertib sekolah maka ia akan terancam dikeluarkan dari SMK N 1 Nglipar. Sistem *Point* Pelanggaran (Kartu Kuning) merupakan suatu alternatif yang dapat diberlakukan di sekolah sebagai upaya untuk menegakkan disiplin sekolah. Dalam pemberlakuan sistem ini, peserta didik seolah-olah dibawa pada suatu permainan sepak bola dalam suatu gelanggang permainan di sekolah. Sistem ini mengharuskan agar setiap pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para peserta didik diberikan Kartu Kuning (peringatan) yang mengurangi tingkatan *point* sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Setiap *point* pelanggaran yang dilakukan oleh para peserta didik dikumpulkan sampai batas tertentu selama setahun. Jika *point* pelanggaran yang

²⁷ Mudhafier, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Karya, 1987), hal.164.

²⁸ Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, Edisi Lengkap*. (Semarang: Widya Karya, 2009), cet. VIII, hal. 242

dilakukan oleh para peserta didik telah mencapai batas maksimal, maka Kartu Kuning tadi dapat berubah menjadi Kartu Merah sebagai isyarat bahwa peserta didik tersebut harus dikeluarkan dari gelanggang permainan sekolah (diberhentikan).

Kartu Kuning dalam pemberlakuan Sistem *Point* Pelanggaran sebenarnya merupakan penggabungan teori pemberian hukuman yang dikemukakan Schaefer dan teori belajar yang menyenangkan dalam teori PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Sebagaimana dikutip M. Yusransyah mengemukakan dua puluh pedoman dalam menjatuhkan hukuman kepada peserta didik yang melanggar disiplin sekolah. Dari dua puluh pedoman tersebut, terdapat enam pedoman yang mengilhami pemberlakuan sistem *Point* Pelanggaran seperti berikut ini:²⁹

- 1) Hukuman itu harus jelas dan terang.
- 2) Hukuman harus konsisten.
- 3) Hukuman diberikan dalam waktu secepatnya.
- 4) Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan sebaiknya melibatkan peserta didik.
- 5) Pemberian hukuman harus objektif.
- 6) Hukuman sebaiknya tidak bersifat fisik.

²⁹M. Yusransyah, *Menegakan Disiplin Peserta didik Melalui Sistem Point Pelanggaran (Kartu Kuning)*, <http://blogpendidikanbahasa.blogspot.com/2012/08/menegakkan-disiplin-peserta-didik-melalui.html>, diakses tanggal 14 Desember 2012 pukul 15.29.

b. Fungsi dan batas pemberlakuan

Sistem *Point* Pelanggaran yang dapat diberlakukan di sekolah dengan fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai dasar bagi para guru dan pelaksana pendidikan lainnya dalam rangka menegakkan tata tertib sekolah agar selalu ditaati oleh para peserta didik.
- 2) Sebagai pedoman bagi para guru dan pelaksana pendidikan dalam rangka menentukan nilai kepribadian peserta didik yang mencakup kelakuan, kerajinan, dan kerapian.
- 3) Sebagai pedoman bagi para peserta didik dalam berbuat, bertindak, bersikap, dan bertingkah laku sesuai tata tertib sekolah dan berusaha untuk menghindari berbagai larangan yang tercantum dalam jenis pelanggaran yang dapat diberi Kartu Pelanggaran (Kartu Kuning).
- 4) Sebagai sarana kontrol bagi orang tua/wali untuk mengetahui secara objektif tentang kepribadian peserta didik selama mereka berada di sekolah.

Mengenai bobot *point* pelanggaran dihitung dan diberlakukan pada setiap semester dengan rincian sebagai berikut :³⁰

³⁰ Surat Keputusan Kepala SMK N 1 Nglipar Gunungkidul No : 800./0451, Tentang Tata Tertib Peserta didik SMK N 1 Nglipar pasal 20.

Tabel 1.1 *Demerit Point* dan Sanksi Pelanggaran Tata Tertib

No	<i>Point</i>	Sanksi
1	(-1) – (-15)	Pembinaan langsung oleh guru
2	(-16) – (-30)	- Orang tua di panggil - Pembinaan langsung guru dan wali kelas - Pernyataan tertulis di atas kertas bermaterai
3	(-31) – (-50)	- Orang tua di panggil - Pembinaan oleh wali kelas dan BK - Pertanyaan tertulis di atas kertas bermaterai
4	(-51) – (-75)	- Orang tua dipanggil - Selama 3 hari diadakan pembinaan/melaksanakan tugas dari sekolah dan pernyataan tertulis di atas kertas bermaterai
5	(-76) – (-99)	- Orang tua dipanggil - Selama 6 hari diadakan pembinaan/melaksanakan tugas dari sekolah - Pernyataan tertulis di atas kertas bermaterai
6	-100	Dikembalikan ke orang tua

Peserta didik dapat diberi Kartu Kuning pada pemberlakuan Sistem *Point* Pelanggaran apabila dia melanggar tata tertib sekolah selama mereka:

- 1) Berada dalam lingkungan sekolah, baik ketika sedang belajar, waktu istirahat, waktu ibadah, atau waktu berada di lingkungan kantin sekolah.
- 2) Memakai pakaian seragam sekolah, termasuk dalam perjalanan, baik ketika pergi sekolah maupun dalam perjalanan sepulang dari sekolah.

- 3) Berada di lingkungan sekolah di luar jam belajar resmi, termasuk pada kegiatan les (pengayaan) di sore hari atau pada kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan sekolah.

c. Persiapan pelaksanaan

Pemberlakuan sistem *point* pelanggaran (Kartu Kuning) di suatu sekolah dapat dimulai dengan melakukan persiapan pelaksanaan. Pada tahap persiapan ini kepala sekolah dan guru mengidentifikasi apa saja tata tertib sekolah yang berbentuk larangan-larangan atau perintah yang harus dilaksanakan dan dihindari peserta didik. Masing-masing butir tata tertib diberi bobot yang sesuai tingkat pelanggaran atau perintah itu sendiri.

Pelanggaran yang tergolong ringan seperti terlambat mengikuti upacara diberi skor yang ringan yaitu *-2 point*. Sebaliknya pelanggaran yang berat seperti peserta didik putri hamil atau peserta didik putra menghamili akan mendapatkan skor tertinggi yaitu *-100 point*. Jenis pelanggaran yang dibuat sekolah mencakup tiga aspek penilaian kepribadian, yaitu kelakuan, kerajinan, dan kerapian.

Penentuan jenis dan bobot pelanggaran, kepala sekolah juga dapat menunjuk dan menugaskan satu atau beberapa guru yang diberi tugas sebagai penanggung jawab pemberlakuan sistem ini. Para pendidik yang dapat ditunjuk misalnya wakasek kepeserta didikan sebagai koordinator dan dibantu oleh para wali kelas sebagai

administrator pelaksanaan sehari-hari. Setelah daftar pelanggaran yang merupakan tata tertib sekolah tadi dirumuskan dan disetujui oleh semua komponen sekolah, maka perlu diadakan sosialisasi kepada seluruh peserta didik, orang tua, dan Komite Sekolah.

d. Penerapan di sekolah

Pelaksanaan Sistem *Point* Pelanggaran (Kartu Kuning) di sekolah sebenarnya sangat sederhana, melalui beberapa tahap. Pertama, setiap ada pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik diberi Kartu Kuning oleh guru yang menemukannya dengan mengisi nama, kelas, jenis pelanggaran, skor pelanggaran, serta tanggal pelanggaran. Guru yang bersangkutan memberikan tanda tangan pada kartu tersebut. Guru harus memberitahukan jenis pelanggaran yang dilakukannya disertai dengan bukti pelanggaran, misalnya dengan menyebutkan waktu dan tempat pelanggarannya. Jika memungkinkan, pemberian Kartu Kuning sebaiknya diberikan pada saat itu juga, pada saat peserta didik tertangkap tangan ketika melakukan pelanggaran.

Kedua, Kartu Pelanggaran (Kartu Kuning) tersebut diserahkan kepada Wali Kelas untuk direkapitulasi pada lembar rekapitulasi kartu pelanggaran yang disediakan sekolah. Lembar rekapitulasi pelanggaran harus memuat identitas peserta didik, kolom tanggal pelanggaran, jenis pelanggaran, serta jumlah *point* pelanggaran yang telah terkumpul.

Ketiga, setelah jumlah skor (bobot) pelanggaran seorang peserta didik mencapai $(-16) - (-30)$ dari batas maksimum wali kelas merekomendasikan kepada wakasek kepeserta didikan selaku koordinator untuk memanggil orang tua/wali peserta didik sebagai bentuk sanksinya. Setelah rekapitulasi pelanggaran tata tertib peserta didik mencapai $(-31) - (-50)$, wali kelas merekomendasikan untuk memanggil orang tua/wali sebagai panggilan kedua. Selanjutnya, setelah rekapitulasi pelanggaran mencapai $(-51) - (-75)$ dari batas maksimum, wali kelas merekomendasikan untuk memanggil orang tua/wali sebagai panggilan ketiga.

Keempat, pada panggilan ketiga, orang tua/wali dan peserta didik yang bersangkutan diminta untuk menandatangani pernyataan bahwa peserta didik dan orang tua dapat menerima keputusan sekolah dan tidak menuntut jika peserta didik dikeluarkan dari sekolah, setelah rekapitulasi pelanggaran peserta didik mencapai -100% . Surat pernyataan orang tua dan peserta didik sebaiknya disediakan sekolah di atas kertas segel atau di atas kertas biasa yang diberi materai.

Kelima, setelah rekapitulasi pelanggaran mencapai -100% , wakasek kepeserta didikan merekomendasikan kepada kepala sekolah untuk mengeluarkan surat pemberhentian yang ditujukan kepada orang tua peserta didik.

Keenam, pada setiap akhir semester, wali kelas mengisi nilai kepribadian peserta didik berdasarkan jumlah skor pelanggaran peserta didik pada pedoman penilaian sikap/akhlak, Kelakuan, Kerajinan, dan Kerapian. Kriteria penentuan nilai kepribadian dalam rapor dibuat oleh sekolah masing-masing, yaitu: skor (-0) – (-20) dengan nilai A (sangat baik), skor (-21) – (-50) dengan nilai B (baik), skor (-51) – (-75) dengan nilai C (cukup), dan skor (-76) – (-100) dengan nilai D (kurang).³¹

3. Kedisiplinan

Hadari Nawawi, disiplin diartikan sebagai pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.³²

Selaras dengan itu Soegarda Poerbakawatja, disiplin dalam sekolah diartikan sebagai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.³³

a. Tujuan Disiplin

Setiap usaha dan kegiatan sudah tentu mengacu pada pencapaian tujuan. Kedisiplinan pada peserta didik diwajibkan sebagai upaya pelatihan sekaligus memberikan pengalaman kepada mereka sehingga

³¹ Surat Keputusan Kepala SMK N 1 Nglipar Gunungkidul No : 800./0451, Tentang Tata Tertib Peserta Didik SMK N 1 Nglipar pasal 20.

³² Hadari Nawawi, *Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, [t.t]), hal.128.

³³ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), hal.70.

akhirnya memiliki sesuatu disiplin dalam dirinya sendiri. Tiga tujuan yang berkaitan dengan kedisiplinan.³⁴

- 1) Kedisiplinan hanya untuk diterapkan bagi mereka yang melanggar peraturan tersebut. Tetapi kedisiplinan itu diterapkan bukan karena mereka melanggarnya, melainkan agar pelanggarnya tidak mengulangi lagi. Kedisiplinan harus diterapkan tanpa menunjukan kelemahan tanpa menunjukan marah dan kebencian, bahkan kalau perlu dengan kelembutan agar pelanggaran kedisiplinan menyadari bahwa disiplin tersebut diterapkan demi kebaikannya sendiri.
- 2) Materi bagi kesidiplinan bukanlah hal-hal yang berkaitan dengan pembelajarannya atau hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, melainkan kebiasaan-kebiasaan guru peserta didik sehingga pembelajaran dan sekolah tertata lebih baik. Kedisiplinan akan menarik hati peserta didik yang memiliki kebiasaan buruk yang merugikan belajarnya.
- 3) Ketika kedisiplinan mulai menampilkan pertumbuhannya, seperti biji tanaman yang baru tumbuh, benih itu harus dirawat dengan penuh kesabaran. Jangan menggunakan kekerasan karena tindakan kekerasan hanya akan menjadi panasnya terik matahari memutuskan benih yang sedang tubuh. Perlu memakai cara-cara

³⁴Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal. 235-236.

yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik sehingga mereka semakin jatuh cinta pada kegiatan belajar.

4. Hukuman

Menghukum menurut Langeveld sebagaimana dikutip Uyoh Sadulloh, adalah suatu perbuatan yang dengan sadar, sengaja menyebabkan penderitaan bagi seseorang biasanya yang lebih lemah, dan dipercayakan kepada pendidik untuk dibimbing dan dilindungi, serta hukuman tersebut diberikan dengan maksud anak benar-benar merasakan penderitaan tersebut. Hukuman diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi *pribadi susila*.³⁵

Menurut Uyoh, dalam melaksanakan hukuman ada beberapa teori yang mendasarinya, yaitu:

a. Teori pembalasan (balas dendam)

Hukuman diberikan sebagai balas dendam terhadap anak, misalnya karena anak telah mengecewakan si pendidik, misalnya guru merasa dilecehkan martabatnya.

b. Teori ganti rugi

Hukuman diberikan kepada anak, karena ada kerugian yang ditimbulkan oleh perbuatannya, misalnya anak meminjam buku

³⁵ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik, Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 124.

diperpustakaan, kemudian peserta didik menghilangkan buku tersebut, sehingga guru mewajibkan untuk mengganti buku yang telah dihilangkannya.

c. Teori perbaikan

Hukuman diberikan agar anak dapat memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahannya. Alat pendidikan yang dapat dipergunakan misalnya dengan memberi teguran, menasehati, memberikan pegertian, sehingga anak sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulanginya.

d. Teori menakut-nakuti

Teori ini diberikan agar anak didik merasa takut untuk mengulangi perbuatannya, kesalahannya, sehingga ia tidak akan melakukan perbuatan tersebut dan akan meninggalkannya. Cara menakut-nakuti biasanya dengan ancaman, dan ancaman ini oleh anak mungkin dapat dianggap sebagai hukuman karena bisa menimbulkan penderitaan.

e. Teori menjerakan

Teori ini dilaksanakan dengan tujuan agar anak setelah menjalani hukuman merasa jera terhadap hukuman yang ditimpakan kepadanya, sehingga ia tidak akan melakukan kembali perbuatannya, atau mengulangi kesalahan yang sama yang telah dilakukannya.³⁶

³⁶ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, hal. 125.

F. Metode Penelitian

Ada beberapa metode penelitian yang dipakai dalam kajian penelitian ini, sehingga penulis mengharapkan dalam penyusunan penelitian ini dapat tersusun dengan sempurna.

1. Tempat dan waktu penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta.

b. Waktu penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada semester gasal tahun ajaran 2012/2013 untuk dianalisa dan mengetahui efektifitas pemberlakuan *demerit point* kepada peserta didik.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di SMK N 1 Nglipar adalah penelitian kuantitatif, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian yang hendak menguji kebenaran suatu teori (kelakuan, kerajinan, dan kerapian). Oleh karena itu peneliti akan menggunakan prosedur yang sesuai dengan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat

kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.³⁷

3. Pengukuran Variabel

a. Efektifitas pemberlakuan *demerit point* (X)

Pemberlakuan *demerit point* pada dasarnya bertujuan sebagai pedoman bagi para peserta didik dalam berbuat, bertindak, bersikap, dan bertingkah laku sesuai tata tertib sekolah serta berusaha untuk menghindari berbagai larangan yang tercantum dalam jenis pelanggaran yang dapat diberi Kartu Pelanggaran (Kartu Kuning). Sehingga tolak ukur yang digunakan untuk mengukur keefektifan *demerit point* di SMK N 1 Nglipar adalah seberapa besar kepatuhan peserta didik dalam menaati tata tertib sekolah berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMK N 1 Nglipar Gunungkidul No : 800./0451, Tentang Tata Tertib Sekolah. Maka Skor 1 jika tingkat kepatuhan peserta didik rendah, skor 2 jika tingkat kepatuhan peserta didik sedang dan skor 3 jika tingkat kepatuhan tinggi.

b. Kedisiplinan (Y)

Indikator yang digunakan untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar adalah besar *point* pelanggaran yang diperoleh peserta didik berdasarkan data dari guru wali kelas. Semakin besar *point* kesalahan yang diperoleh peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 14.

tersebut tidak disiplin, namun apabila *point* kesalahan yang diperoleh peserta didik kecil menunjukkan peserta didik tersebut disiplin.

**Tabel 1.2 Kisi-Kisi Instrumen Efektifitas Pemberlakuan
Demerit Point Terhadap Kedisiplinan Peserta didik.**

Variabel	Tolok ukur	Aspek	No. Item
Efektivitas Pemberlakuan <i>Demerit point</i> (X)	Tingkat kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah. ³⁸	a. Kelakuan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13
		b. Kerajinan	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
		c. Kerapian	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37.
Kedisiplinan (Y)	Point kesalahan atas tindak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik berdasarkan kartu pelanggaran yang dimiliki setiap wali kelas.	-	Data wali kelas

³⁸ Berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMK N 1 Nglipar Gunungkidul No: 800./0451 Tentang Tata Tertib SMK N 1 Nglipar Berdasar BAB IX Pelanggaran dan Sanksi Pasal 21 Tentang Pedoman Penilaian Sikap Akhlak Peserta Didik Sesuai dengan Nilai Pelanggaran.

4. *Unit of analysis*

Objek penelitian dalam hal ini adalah peserta didik SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta. Anggota populasi tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden dalam penelitian ini, karena penentuan sampelnya berdasarkan hasil dari *random sampling*.

SMK N 1 Nglipar dijadikan sampel dikarenakan pihak sekolah menerapkan sistem point dalam menghukum peserta didiknya baik kelas X, XI, dan XII. Hal ini bertujuan agar peserta didik selalu mentaati peraturan-peraturan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Ada beberapa jenjang dalam menghukum peserta didik SMK N 1 Nglipar ini, yaitu mulai hukuman paling ringan sampai yang paling berat, contohnya peserta didik mendapat point (-1) – (-15) sanksinya pembinaan langsung oleh guru. Sedangkan point paling tinggi yaitu -100 point hukumannya peserta didik dikembalikan ke orang tua.

Dari paparan singkat di atas, peneliti tertarik untuk lebih jauh lagi mengenai efektifitas *demerit point* pada sekolah SMK N 1 Nglipar yang sesuai dengan peraturan keputusan kepala SMK N 1 Nglipar Gunungkidul no. 800. / 0451 tentang tata tertib peserta didik SMK N 1 Nglipar.

5. **Populasi dan sampel**

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁹ Populasi yang diteliti adalah peserta didik SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁰ Adapun sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁴¹

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik sampel dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberi hak sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih untuk menjadi sampel. Populasi yang ada di SMK N 1 Nglipar sejumlah 650 peserta didik, sedangkan untuk pengambilan sampelnya menggunakan *probability random sampling*. Proses random menggunakan bantuan *random table* yang sudah terbukti keilmiahannya. Dari total populasi yang berjumlah 650 hanya diambil sebanyak 113 sampel untuk menjadi responden.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 117.

⁴⁰ *Ibid.* hal. 118.

⁴¹ *Ibid.* hal. 120.

Pemilihan peserta bergantung pada penelitian itu sendiri, Stewart dan Shamdani (1990) menyarankan *sampling* yang memadai dapat disusun yaitu bahwa kelompok harus tersiri dari anggota-anggota dari sesuatu populasi yang lebih besar. Peserta dipilih sekitar 20% dari orang-orang yang ada.⁴²

Dalam pengambilan sampel di SMK N 1 Nglipar sejumlah 650 peserta didik, peneliti mengambil 20% dari tiap kelasnya. Kelas X (238) 20% = 47, namun angket yang terkumpul oleh peneliti sebanyak 58 responden, berikut *random table* yang di temukan oleh peneliti; 164, 215, 438, 563, 208, 486, 325, 285, 264, 639, 555, 137, 490, 216, 138, 478, 155, 621, 639, 544, 403, 642, 041, 048, 039, 244, 119, 492, 433, 017, 420, 542, 595, 105, 428, 379, 127, 002, 216, 167, 603, 505, 412, 402, 299, 556, 381, 458, 007, 188, 186, 449, 205, 648, 292, 026, 070, 159. kelas XI (206) 20% = 41, untuk kelas XI peneliti tidak dapat mengambil responden secara penuh, sebab kelas XI sedang mengikuti kegiatan Praktek Industri (PI). Hanya ada 16 responden yang dapat mengisi angket, berikut *random table* dari kelas XI, 148, 547, 277, 128, 238, 219, 309, 537, 568, 483, 040, 479, 291, 100, 406, 172. Dan kelas XII (206) 20% = 41, dari total 41 responden hanya ada 39 responden yang mengumpulkan angket, berikut data *random table* dari kelas XII, 353, 141, 559, 214, 089, 461, 177, 022, 232, 208, 474, 422, 278, 518, 184, 462, 392, 239, 330, 115, 312, 632, 335, 142, 436, 522, 453, 284, 488, 595, 052, 587, 176, 295, 011, 587, 071, 209, 197.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. XXX, hal. 229.

c. Hipotesa

Ha : Terdapat pengaruh pemberlakuan *demerit point* terhadap kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta.

Ho : Tidak terdapat pengaruh pemberlakuan *demerit point* terhadap kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar Gunungkidul Yogyakarta.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini menggunakan:

a. Metode dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.⁴³ Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data yang tidak bisa diperoleh dengan menggunakan kuesioner seperti data point-point kesalahan peserta didik, nilai perilaku peserta didik dan gambaran umum sekolah.

Data yang digunakan adalah dokumen dan arsip yang diperoleh dari kantor bagian tata usaha SMK N 1 Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta.

b. Metode angket (*Questionnaire*)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner adalah merupakan

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 201.

teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti tahu tentang pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.⁴⁴ Metode kuesioner akan peneliti gunakan untuk memperoleh data terkait variabel kedisiplinan pada aspek kerajinan dan kebersihan.

Langkah yang pertama dalam penelitian ini yaitu penyusunan angket adalah dengan membuat kisi-kisi angket. Maksud dari kisi-kisi ini yaitu untuk membantu dalam penyusunan butir pertanyaan. Setelah dilakukan kisi-kisi, selanjutnya dibuatlah angket yang akan disebar kepada responden yang berjumlah 37 soal.⁴⁵

7. Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrumen yang tidak valid dan tidak reliabel. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kalau obyek berwarna merah, sedang data yang terkumpul memberikan data berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid. Selanjutnya hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Kalau

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 199.

⁴⁵ Lihat Pada Lampiran.

dalam obyek kemarin berwarna merah, maka sekarang, dan besok tetap berwarna merah⁴⁶.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah⁴⁷. Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan tehnik korelasi person dan reliabilitas dengan menggunakan *cronbach alpha* diketahui hasil adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas⁴⁸

Aspek	No. Item	Uji Validitas	Uji Reliabilitas
a. Kelakuan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13	Semua item valid ($\alpha < 0.05$)	Reliable ($0.85 > 0.60$) Jumlah item 13
b. Kerajinan	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23	Semua item valid terkecualia item no 18 ($\alpha > 0.05$)	Reliabel ($0.66 > 0.60$) Jumlah item 9
c. Kerapian	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37.	Semua item valid ($\alpha < 0.05$)	Reliabel ($0.82 > 0.60$) Jumlah item 14

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 172.

⁴⁷ *Ibid.* hal. 211.

⁴⁸ Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Secara Lengkap Bisa Dilihat Pada Halaman Lampiran.

Hasil uji validitas untuk aspek kelakuan yang terdiri dari 13 butir pertanyaan menunjukkan bahwa *cronbach alpha* lebih besar dari konstanta 0.05 ($\alpha < 0.05$), artinya jawaban dari semua pertanyaan dinyatakan valid. Uji reliabilitasnya dihasilkan reliabel karena angka signifikannya lebih besar dari 0.60 ($0.85 > 0.60$). Aspek berikutnya adalah kerajinan, dari sembilan pertanyaan ada 1 butir pertanyaan yang dinyatakan tidak valid yaitu pada nomor 18 dengan pertanyaan kegiatan apa yang anda ikuti dalam ekstrakurikuler pilihan (pilihlah kegiatan yang diikuti anda selama ini), dikarenakan *cronbach alpha* lebih kecil dari konstanta (0.05), dengan kata lain semua pertanyaan valid terkecuali pada nomor 18. Oleh karena itu pertanyaan nomor 18 tidak di *input* pada olah data perhitungan statistik di sebabkan tidak signifikan. Sedangkan untuk uji reliabilitas menunjukkan bahwa angka signifikannya diperoleh 0.66 lebih besar dari 0.60 ($0.66 > 0.60$), ini menunjukkan aspek kerajinan dinyatakan reliabel karena lebih besar skornya dari 0.60. Selanjutnya pada aspek yang terakhir adalah kerapian, hasil dari uji validitasnya menunjukkan bahwa dari 14 item pertanyaan semuanya valid karena *cronbach alpha* lebih besar dari konstanta 0.05 ($\alpha < 0.05$), sedangkan untuk uji reliabilitasnya pada aspek kerapian dihasilkan 0.82 pada angka signifikannya yang mana nilai ini lebih besar dibanding dengan 0.60.

8. Analisa Data

Analisa kuantitatif akan peneliti gunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis deskriptif statistik dan inferensial. Deskriptif statistik digunakan untuk memberikan gambaran terkait data yang peneliti peroleh dari lapangan berdasarkan *mean*, *median* dan frekuensi.

Statistik *inferensial*, (sering juga disebut *statistik induktif* atau statistik *probabilitas*), adalah teknik statistik yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis data sampel dan menguji hipotesa yang sudah peneliti paparkan di atas dan hasilnya akan peneliti generalisirkan terhadap populasi. Statistik ini cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan tehnik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.⁴⁹ Teknik statistik inferensial yang digunakan adalah sebagai berikut :

Analisis korelasi

Tehnik ini digunakan untuk menguji hubungan yang terjadi antara variabel penerapan point kesalahan (X) terhadap tingkat variabel kedisiplinan (Y), dengan ketentuan jika nilai *alpha* kurang dari atau sama dengan 0.05 ($\alpha \leq 0.05$), maka hubungan yang terjadi adalah signifikan. Sedangkan jika nilai *alpha* lebih besar dari 0.05 ($\alpha > 0.05$), maka hubungan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 208.

yang terjadi tidaklah signifikan. Rumus yang digunakan untuk menghitung korelasi adalah sebagai berikut :⁵⁰

$$r = \frac{n \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{(n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2) \cdot (n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Mengenai besarnya koefisien korelasi dapat dikategorikan seperti apa yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.4 Interval Koefisien Korelasi⁵¹

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00-0,20	Sangat rendah atau sangat lemah
0,20-0,40	Rendah atau lemah
0,40-0,70	Sedang atau cukup
0,70-0,90	Kuat atau tinggi
0,90-1,00	Sangat kuat atau sangat tinggi

Analisa regresi sederhana

Teknik analisa regresi sederhana digunakan untuk mengetahui besar pengaruh pemberlakuan *demerit point* terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar. Fungsi persamaan yang digunakan untuk analisis ini adalah sebagai berikut :

⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal.190.

⁵¹ *Ibid.* hal. 193.

$$Y = a + bx + e$$

Dimana:

Y = Tingkat kedisiplinan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Penggunaan point kesalahan

e = Error

Selain itu tehnik ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh penggunaan *demerit point* terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik dengan ketentuan pengembalian keputusan sebagai berikut :⁵²

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada pengujian dua sisi maka H_a diterima dan H_o di tolak.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada pengujian dua sisi maka H_a ditolak dan H_o diterima.

G. Sistematika Pembahasan

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini yang dibahas adalah latar belakang masalah yang dijadikan penelitian, mengapa penelitian itu perlu dilakukan, apa yang menjadi dasar akademiknya. Kemudian rumusan masalah yang nantinya akan dijadikan sebagai embrio dari penelitian ini. Karena dengan rumusan masalah maka penelitian ini akan lebih terfokus, terkendali dan

⁵² Bambang Suharjo, *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal. 58.

dibatasi pada masalah tertentu, sehingga tidak melebar kemana-mana. Selanjutnya tentang tujuan dan kegunaan penelitian, untuk mengemukakan pencapaian yang akan dibuat dalam penelitian dan pentingnya penelitian ini dikemudian hari. Dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, yang dijadikan sebagai perbandingan antara penelitian ini dengan beberapa literatur dan skripsi terdahulu yang sama pembahasannya. Kemudian dilanjutkan dengan landasan teori, yang mana dalam landasan teori ini merupakan bingkai daripada penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya adalah *unit of analisis*, yang mengungkapkan tentang alasan penentuan tempat penelitian, beserta variabel yang akan diteliti. Setelah itu mengenai metodologi penelitian, yang berisi tentang, metode penelitian yang dipakai, penentuan sampel, metode pengolahan data, dan analisis data. Dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan, memuat penjelasan dari pokok pembahasan pada bab 1, bab II, bab III, sampai bab IV.

Bab II berisi tentang gambaran umum sekolah atau madrasah SMK N 1 Nglipar baik dari letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, jumlah guru dan karyawan, jumlah peserta didik, sarana dan prasarana, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Bab III pembahasan, pada bab ini akan dikupas secara terperinci, spesifik, mendetail, dan mendalam mengenai efektifitas pemberian point terhadap kedisiplinan peserta didik di SMK N 1 Nglipar, Nglipar Yogyakarta. Analisis yang kuat akan memperkaya penelitian ini, oleh karena

itu diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dalam rumusan masalah yang ada.

Bab IV Penutup, disinilah penelitian yang telah dilakukan akan ditarik kesimpulan, sehingga bisa terlihat kekurangan dan kelebihan yang ada untuk dijadikan perbaikan dan pengembangan sekolah, khususnya dalam bidang kedisiplinan sekolah. Pada bab ini juga memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dipakai untuk memperkuat penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olah data dan analisis data, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. *Demerit point* merupakan bentuk sanksi dari kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam pemberlakuan sistem ini, peserta didik seolah-olah dibawa pada suatu permainan sepak bola dalam suatu gelanggang permainan di sekolah. Sistem ini mengharuskan agar setiap pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para peserta didik diberikan Kartu Kuning (peringatan) yang mengurangi tingkatan *point* sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Hukumannya mulai tingkat ringan sampai tingkat hukuman berat.
2. Pemberlakuan *demerit point* terhadap kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar mampu menurunkan tindak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik sebesar 25%. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 3.7 yang menunjukkan nilai koefesiensi regresinya sebesar -0. 250. Pada bagian lain melalui hasil perhitungan SPSS tabel 3.4 dari 113 responden sebanyak 109 peserta didik memiliki kedisiplinan tinggi. Tabel 3.3 menunjukkan bahwa sebesar 85.8% peserta didik memiliki tingkat kepatuhan tinggi dan statistik deskriptif menghasilkan nilai *mean* sebesar 0.89% (kepatuhan peserta didik) yang lebih kecil dari nilai pelanggaran sebesar 0.06% (tabel 3.2). Secara

tidak langsung peraturan tata tertib sudah efektif di laksanakan SMK N 1 Nglipar.

3. Melalui hasil pengolahan data pada tabel hasil analisa regresi (lihat tabel 3.7), diperoleh nilai t_{hitung} efektifitas pemberlakuan *demerit point* sebesar -4.266. Sedangkan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\frac{1}{2} \alpha = 0.025$) dan derajat bebas = 111 (113-2) pada pengujian dua arah adalah sebesar ± 2.272 pada kepercayaan 95%. Karena nilai t_{hitung} (-4.266) lebih besar dari t_{tabel} (-2.272), maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Jadi hasil pengujian mendefinisikan pemberlakuan *demerit point* berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar.
4. Nilai *constant*a sebesar 43.966 berarti besarnya kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar bila sekolah tidak menerapkan sistem pemberlakuan *demerit point*. Kemudian nilai koefisien regresi (β) sebesar -0.250 menunjukan bahwa terjadi penurunan tindak pelanggaran sebesar 25% ketika *demerit point* diberlakukan. Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa koefisien regresi memiliki tanda negatif, artinya semakin efektif pemberlakuan *demerit point* di SMK N 1 Nglipar akan berdampak pada menurunnya tindak pelanggaran yang diperoleh oleh peserta didik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk lebih meningkatnya nilai-nilai kedisiplinan peserta didik SMK N 1 Nglipar, pihak sekolah lebih memperketat dalam pemberian point pelanggaran ini, supaya peserta didik lebih berhati-hati dalam perbuatannya.
2. Diperlukan untuk mensosialisasikan peraturan yang ada, tidak hanya menempelkan peraturan pada dinding informasi, agar peserta didik lebih memahami apabila peserta didik sudah melanggarnya akan dikenakan hukuman melalui point pelanggaran yang apabila sudah kena (kartu kuning) maka ia dikenakan hukuman ringan sampai pada akhirnya guru yang bertugas memberikan hukuman berat.
3. Waktu pelaksanaan razia kedisiplinan sebaiknya OSIS dilibatkan agar bisa memberi contoh pada peserta didik lain menjadi peserta didik yang disiplin dalam lingkungan sekolah. Selain itu hal ini bisa menumbuhkan citra baik bagi OSIS itu sendiri dimata peserta didik yang lain.
4. Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai r^2 sebesar 0.14 yang berarti bahwa variabel pemberlakuan *demerit point* dapat menjelaskan variabel kedisiplinan secara linier sebesar 14%. Ini berarti 86% kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh faktor diluar pemberlakuan *demerit point*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Amijoyo, Purwono Sastro dan Cunningham, Robert K., *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, Edisi Lengkap*, Semarang: Widya Karya, cet. VIII, 2009.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana, 2011.
- Darajat, Zakiyah. *Membina Nilai-Nilai di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VI, 1977.
- Esti, Fuji. *Hubungan Disiplin Mengatur Waktu dengan Prestasi Belajar Santri Kelas XI di MA Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2012*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Fatmawati, Yuni. *Efektifitas Penerapan Metode Hukuman Terhadap Kedisiplinan Berbahasa Arab Siswi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Banat NU Kudus*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/links-pendidikan/>. Pdf, diakses pada tanggal 27 mei 2013 jam 13:42 WIB.
- http://KEDISCIPLINAN%20PESERTADIDIK%20DI%20SEKOLAH%20_%20Tarmizi%20Ramadhan%27s%20Blog.htm, diakses pada tanggal 20 Mei 2013 jam 14:30 WIB.
- Hurlock, Elizabet B. *Perkembangan Anak*, Penerjemah: Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1978.

——— *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Inggris. McGraw-Hill, Inc. 1980. Buku ini Telah Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia Pada Penerbit Erlangga.

Karsidi, Ravik. *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: Lembaga Pengembang Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press), Cet. II, 2008.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

——— *Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, Cet. VI, 2007.

Khafid, *Hubungan Kedisiplinan Belajar PAI Dengan Prestasi Belajar Ranah Efektif Peserta didik MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty, Cet. II, 2002.

Koesoema, A. Doni. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. XXX, 2012.

Mudhafier, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Karya, 1987.

Nawawi, Hadari. *Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, Penerjemah: Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1995.

Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Mulia, 1982.

Prayitno dan Amti, Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta Bekerjasama dengan Pusat Perbukuan Depdiknas, Cet. II, 1994.

- Riviyanto, Dhemas. “*Tawuran, Pelajar SMA Yake Tewas Kena Clurit*”.
<http://www.tempo.co/read/news/2012/09/26/064432108/Tawuran-Pelajar-SMA-Yake-Tewas-Kena-Celurit>, diakses tanggal 14 Desember 2012 pukul 15.53.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sarwono, Jonathan. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Sudarsono, Kenakalan Remaja, *Prevensi Rehabilitasi dan Resosialisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharjo, Bambang. *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Suhendi, Hendu dan Wahyu, Ramdani. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 2001.
- Sujud, Aswari. *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: Purbasari, 1998.
- Tim Penulis, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, UNY Press, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 1980.

Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Yusransyah, M. "Menegakan Disiplin Peserta didik Melalui Sistem Point Pelanggaran (Kartu Kuning".
<http://blogpendidikanbahasa.blogspot.com/2012/08/menegakkan-disiplin-peserta-didik-melalui.html>. diakses tanggal 14 Desember 2012 pukul 15.29.

